

Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Pembelajaran Audio Visual di SLB Darma Putra Semin

Anis Hayyatun Sholekah^{a,1,*}

^a SLB Negeri 2 Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹ aniswahyu1201@gmail.com

*Correspondent Author

Diterima: 29 September 2026;

Revisi: 18 Oktober 2026;

Diterbitkan: 21 Oktober 2026

KATA KUNCI

Media Audio Visual
Minat Belajar
Pendidikan Agama Islam
Siswa Tunagrahita
Sekolah Luar Biasa

KEYWORDS

Audio-Visual Media
Learning Interest
Islamic Religious
Education
Intellectual Disability
Special School

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita memerlukan media konkret untuk memusatkan perhatian dan mengatasi kejenuhan belajar. Observasi awal pada siswa tunagrahita kelas III SDLB di SLB Darma Putra Semin menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ceramah menyebabkan rendahnya fokus, keaktifan, dan minat belajar di bawah batas minimal 70%. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media pembelajaran audio visual serta peningkatannya terhadap minat belajar PAI siswa tunagrahita kelas III di SLB Darma Putra Semin. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif model Kemmis dan McTaggart ini dilaksanakan dalam tiga siklus terhadap empat siswa kelas III SDLB (inisial S, D, R, dan J) melalui observasi aktivitas guru dan siswa, angket wawancara minat belajar, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan konsisten dari Siklus I (Hidup Bersih), Siklus II (Ungkapan Kata Positif), hingga Siklus III (Kalimat Thayyibah). Aktivitas guru meningkat dari 77,0% menjadi 79,41% dan mencapai 88,3%. Aktivitas siswa meningkat dari 75,0% menjadi 79,54% dan mencapai 88,6%, sedangkan rata-rata minat belajar siswa meningkat signifikan dari 55,0% pada Siklus I menjadi 72,5% pada Siklus II dan mencapai 87,5% pada Siklus III.

Improving the Learning Interest of Third-Grade Students with Intellectual Disabilities in Islamic Religious Education Through Audio-Visual Learning Media at SLB Darma Putra Semin

Islamic Religious Education (PAI) for students with intellectual disabilities requires concrete media to focus attention and overcome learning boredom. Initial observations of third-grade SDLB students with intellectual disabilities at SLB Darma Putra Semin revealed that lecture-dominated instruction resulted in low attention, minimal engagement, and learning interest below the 70% criterion. This study aims to describe the implementation of audio-visual learning media and its improvement on PAI learning interest among third-grade students with intellectual disabilities at SLB Darma Putra Semin. This collaborative Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model was conducted across three cycles involving four third-grade SDLB students (initials S, D, R, and J) via teacher and student observations, learning interest questionnaires, and documentation. Results showed consistent improvements from Cycle I (Clean Living), Cycle II (Positive Expressions), to Cycle III (Kalimat Thayyibah). Teacher activity rose from 77.0% to 79.41% and reached 88.3%. Student learning activity increased from 75.0% to 79.54% and reached 88.6%, while average learning interest rose significantly from 55.0% in Cycle I to 72.5% in Cycle II and reached 87.5% in Cycle III.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak konstitusional setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menempuh layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam perspektif pedagogis, proses pendidikan diselenggarakan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan fungsional yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat (Darmadi, 2015; Widiastuti & Winaya, 2019). Salah satu muatan kurikuler yang memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan kemandirian bina diri peserta didik berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP). Pembelajaran PAI di SLB tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan menitikberatkan pada pembiasaan perilaku terpuji (*akhlakul karimah*), kebersihan diri dan lingkungan, kesantunan dalam bertutur kata, serta pengamalan nilai-nilai ibadah sehari-hari secara berkelanjutan sesuai kapasitas peserta didik (Ishmi, 2021; Muazaroh & Ariyani, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita memiliki tantangan metodologis tersendiri dibandingkan dengan peserta didik reguler. Anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki hambatan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara signifikan yang disertai kesulitan dalam perilaku adaptif selama masa perkembangan (Somantri, 2006; Awalia, 2019). Secara psikopedagogis, klasifikasi anak tunagrahita mencakup kategori ringan (*debil* atau mampu didik), kategori sedang (*imbisil* atau mampu latihan), dan kategori berat (*idiot* atau mampu rawat), yang masing-masing memerlukan penyesuaian kurikulum serta modifikasi media pengajaran (Widiastuti & Winaya, 2019). Hambatan intelektual tersebut berdampak langsung terhadap proses pengolahan informasi di dalam kelas, yang meliputi (1) keterbatasan daya pikir abstrak sehingga peserta didik kesulitan memahami konsep keagamaan yang bersifat verbalistik, (2) rentang perhatian (*attention span*) dan daya konsentrasi yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralih oleh rangsangan di luar kegiatan belajar, serta (3) lemahnya daya ingat jangka pendek yang menuntut pengulangan materi secara konkret dan multisensori (Kumalasari & Sormin, 2019; Aulia & Nasucha, 2025). Kondisi ini menuntut guru PAI di SLB untuk merancang strategi dan media pembelajaran yang adaptif, menarik, dan sesuai dengan profil kebutuhan belajar setiap peserta didik (Salsabilah & Putra, 2026).

Meskipun urgensi penggunaan media konkret telah banyak ditekankan dalam pedoman pembelajaran pendidikan khusus, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal tersebut dan praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan awal pada pembelajaran PAI kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di SLB Darma Putra Semin, Kabupaten Gunungkidul, ditemukan permasalahan rendahnya minat belajar peserta didik tunagrahita selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Gejala rendahnya minat belajar tersebut tampak dari beberapa indikator perilaku di kelas, yakni (1) peserta didik kurang memusatkan perhatian ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan sering menoleh ke luar ruang kelas, (2) peserta didik tampak cepat bosan, pasif, dan mengantuk saat pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah serta buku teks cetak, (3) interaksi timbal balik dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi kelompok masih sangat minim, dan (4) penugasan latihan belum dikerjakan secara tuntas karena rendahnya dorongan internal siswa untuk menyelesaikan kegiatan belajar. Apabila kondisi pembelajaran yang monoton ini dibiarkan berlanjut tanpa inovasi media, maka internalisasi nilai-nilai PAI seperti perilaku hidup bersih, bertutur kata positif, dan pembiasaan kalimat *thayyibah* tidak akan tercapai secara optimal (Ahyat, 2017).

Secara konseptual, minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi, rasa ketertarikan, perasaan senang, dan pemusatan perhatian yang disengaja terhadap suatu aktivitas belajar tanpa adanya paksaan dari pihak luar (Hayati & Harianto, 2017; Adam, 2023). Minat belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui interaksi dinamis

antara kesiapan psikologis siswa dan daya tarik lingkungan pembelajaran yang dikelola oleh guru di dalam kelas (Intaniasari et al., 2022). Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan ekspresi ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, memberikan perhatian penuh terhadap penjelasan guru, serta merasakan kepuasan emosional ketika terlibat dalam aktivitas belajar (Wulandari et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya minat belajar akan memicu keengganan berlatih dan menghambat pemahaman materi. Bagi peserta didik tunagrahita kelas rendah (SDLB), kebangkitan minat belajar sangat bergantung pada hadirnya stimulus eksternal yang konkret, berwarna, bergerak, dan bersuara sehingga mampu menjembatani keterbatasan imajinasi abstrak mereka (Gresilia et al., 2023).

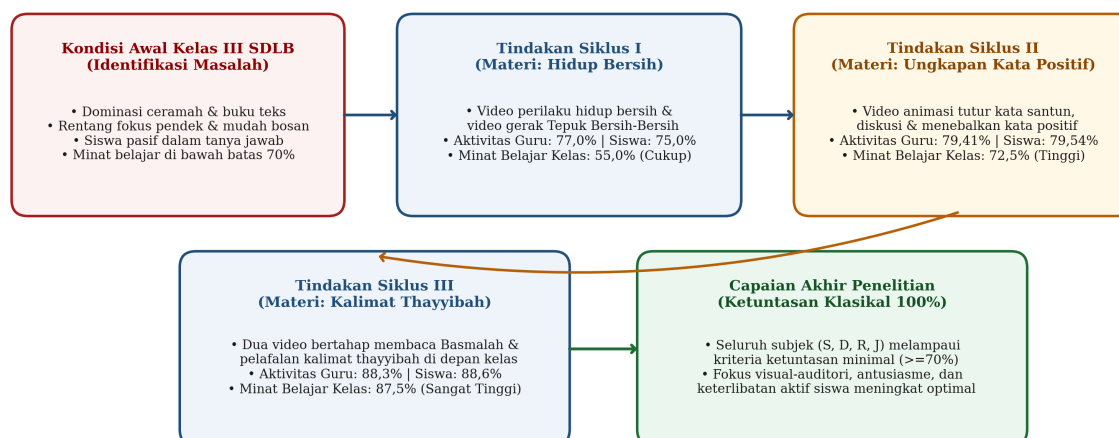
Salah satu alternatif solusi pedagogis yang tepat untuk membangkitkan minat belajar siswa tunagrahita adalah pemanfaatan media pembelajaran audio visual. Media audio visual merupakan media perantara penyampaian pesan pembelajaran yang memadukan unsur suara (*audio*) dan unsur gambar bergerak (*visual*) secara simultan sehingga melibatkan indra pendengaran dan indra penglihatan peserta didik dalam satu kesatuan pengalaman belajar (Sadiman et al., 2006; Arsyad, 2011). Keunggulan media audio visual berupa tayangan video edukatif terletak pada kemampuannya (1) mengonkretkan pesan-pesan keagamaan dan akhlak harian melalui peragaan tokoh secara nyata, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra peserta didik melalui tayangan yang dapat diputar ulang (*replay*) sesuai kecepatan pemahaman anak tunagrahita, (3) menghadirkan variasi suasana belajar yang menyenangkan melalui kombinasi narasi, lagu gerak edukatif, dan ilustrasi bergerak, serta (4) menumbuhkan fokus perhatian dan antusiasme siswa sehingga mereduksi kejenuhan di dalam kelas (Aida et al., 2020; Anjeli & Fauzan, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar PAI. Penelitian Hayati dan Harianto (2017), Wulandari et al. (2023), serta Harianja et al. (2025) membuktikan bahwa penggunaan media audio visual berkorelasi positif dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di sekolah umum maupun pondok pesantren. Pada konteks pendidikan khusus, penelitian Gresilia et al. (2023) mengkaji penggunaan media gambar diam dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, sedangkan penelitian Anjeli dan Fauzan (2022) mendeskripsikan pemanfaatan media audio visual pada pembelajaran PAI siswa tunagrahita di SLB Koto Agung secara deskriptif kualitatif. Namun demikian, kajian tindakan kelas yang secara spesifik mengintegrasikan media pembelajaran audio visual bertahap lintas tiga siklus tematik—meliputi materi *Hidup Bersih*, *Ungkapan Kata Positif*, dan *Kalimat Thayyibah*—yang disertai pemantauan kuantitatif terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, serta profil minat belajar individual siswa tunagrahita kelas III SDLB masih jarang dilakukan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengemasan intervensi media video pembelajaran yang dipadukan dengan lagu gerak edukatif (*tepuk bersih-bersih*), diskusi interaktif terbimbing, latihan motorik halus penebalan kata, dan demonstrasi pelafalan kelompok bagi siswa tunagrahita kelas III di SLB Darma Putra Semin. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan media pembelajaran audio visual serta menganalisis peningkatannya terhadap minat belajar siswa tunagrahita kelas III pada mata pelajaran PAI di SLB Darma Putra Semin.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) kolaboratif yang mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif-kuantitatif (Arikunto, 2006; Susilowati, 2018). Desain PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya reflektif dan sistematis untuk memperbaiki praktik pembelajaran PAI secara langsung di dalam kelas melalui pemberian tindakan terencana hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (Nurizzati, 2014). Prosedur tindakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus berkesinambungan, di mana setiap siklus

terdiri atas empat tahapan pokok, yaitu (1) perencanaan (*planning*) yang mencakup penyusunan modul ajar, pemilihan video edukatif, penyediaan lembar kerja, dan penyusunan instrumen pengamatan, (2) pelaksanaan tindakan (*acting*) berupa implementasi pembelajaran PAI berbantuan media audio visual selama 2×30 menit per siklus, (3) pengamatan (*observing*) terhadap keterlaksanaan aktivitas guru serta aktivitas belajar siswa oleh kolaborator, dan (4) refleksi (*reflecting*) untuk mengevaluasi kelebihan serta kendala tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Alur desain penelitian tindakan kelas tiga siklus tersebut divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Tiga Siklus Pembelajaran PAI Berbantuan Media Audio Visual

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Darma Putra Semin yang berlokasi di Dusun Kracaan, Kalurahan Semin, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (NPSN 55720044). SLB Darma Putra Semin menyelenggarakan layanan pendidikan khusus terpadu mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, hingga SMALB dengan dukungan pendidik yang berdedikasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik tunagrahita kelas III SDLB di SLB Darma Putra Semin yang berjumlah 4 orang siswa, dengan identitas inisial S, D, R, dan J. Keempat peserta didik tersebut memiliki karakteristik hambatan intelektual kategori tunagrahita ringan hingga sedang yang membutuhkan bantuan visualisasi konkret dan stimulasi auditori terarah untuk mempertahankan fokus perhatian dalam mengikuti pembelajaran PAI. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti selaku guru mata pelajaran PAI dan rekan sejawat (guru kelas III SDLB) yang bertindak sebagai pengamat (*observer*) guna menjaga objektivitas perekaman data selama proses pembelajaran berlangsung. Rincian skema pelaksanaan tindakan selama tiga siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Tahapan dan Materi Tindakan Pembelajaran Audio Visual Antar-Siklus

Siklus	Alokasi Waktu	Topik Materi PAI	Media Audio Visual & Aktivitas Inti Pembelajaran	Fokus Perbaikan Tindakan
Siklus I	2×30 Menit	Hidup Bersih (Kebersihan Diri & Lingkungan)	Penayangan video materi perilaku hidup bersih dan video lagu gerak Tepuk Bersih-Bersih, tanya jawab lisan, serta pengerjaan latihan soal kebersihan	Mengenalkan tayangan audio visual untuk menarik fokus visual-auditori awal dan mereduksi kejenuhan ceramah

Siklus	Alokasi Waktu	Topik Materi PAI	Media Audio Visual & Aktivitas Inti Pembelajaran	Fokus Perbaikan Tindakan
Siklus II	2 × 30 Menit	Ungkapan Kata Positif (Santun Bertutur Kata)	Penayangan video animasi perilaku bertutur kata positif, diskusi kelompok terbimbing mengenai contoh ungkapan sopan, dan latihan menebalkan kata positif	Menambahkan aktivitas kerja kelompok dan penebalan kata untuk memfasilitasi siswa yang pasif dan belum lancar membaca
Siklus III	2 × 30 Menit	Kalimat Thayyibah (Pentingnya Basmalah)	Penayangan dua video bertahap (video pentingnya membaca basmalah dan video pelafalan kalimat thayyibah), tanya jawab aktif, dan praktik kelompok di depan kelas	Mengoptimalkan pendampingan individual, pemutaran video dua tahap yang kontras, dan demonstrasi pelafalan bersama

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi, yakni (1) observasi aktivitas mengajar guru yang mencakup 17 butir indikator pada tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan skala penilaian 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik) sehingga skor maksimal ideal berjumlah 68, (2) observasi aktivitas belajar siswa yang memuat 11 butir indikator keterlibatan siswa selama pembelajaran menggunakan media audio visual dengan skala penilaian 1 sampai 4 sehingga skor maksimal ideal berjumlah 44, (3) wawancara terstruktur berbantuan angket minat belajar siswa yang terdiri atas 10 butir pertanyaan dikotomis (*Ya* = skor 1 dan *Tidak* = skor 0) untuk mengukur perasaan senang, ketertarikan, pemusatan perhatian, dan kemauan belajar masing-masing siswa sesuai tindakan, serta (4) dokumentasi berupa perangkat modul ajar, daftar hadir, dan rekaman kegiatan kelas. Kisi-kisi instrumen penelitian beserta indikator keberhasilan tindakan dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian dan Kriteria Keberhasilan Tindakan

Instrumen Penelitian	Dimensi Indikator yang Diamati / Diukur	Jumlah Butir & Skor Maksimal	Target Ketuntasan
Lembar Observasi Aktivitas Guru	(1) Membuka pelajaran, salam, doa, presensi, apersepsi, dan penyampaian tujuan; (2) Penguasaan materi, kejelasan suara, ketepatan pengoperasian media audio visual, dan bimbingan diskusi; (3) Pengelolaan waktu, penguatan positif, simpulan, dan penutup	17 Indikator (Skala 1–4, Skor Maks. = 68)	$\geq 70,0\%$ (Kategori Baik / Tinggi)
Lembar Observasi Aktivitas Siswa	(1) Kesiapan mengikuti pelajaran dan perhatian terhadap penjelasan guru; (2) Fokus menyimak tayangan video pembelajaran dan keaktifan bertanya/menjawab; (3) Keterlibatan dalam kerja kelompok, pengerjaan tugas, dan penyimpulan materi	11 Indikator (Skala 1–4, Skor Maks. = 44)	$\geq 70,0\%$ (Kategori Baik / Tinggi)

Instrumen Penelitian	Dimensi Indikator yang Diamati / Diukur	Jumlah Butir & Skor Maksimal	Target Ketuntasan
Angket Wawancara Minat Belajar Siswa	(1) Perasaan senang dan ketertarikan terhadap pelajaran PAI berbantuan video; (2) Pemusatan perhatian, tidak mengantuk/melamun, dan antusiasme menyimak; (3) Keaktifan merespons pertanyaan guru serta kemauan mengulang materi di rumah	10 Butir Ya/Tidak (Skor Maks. = 10 per Siswa / 40 per Kelas)	$\geq 70,0\%$ (Kategori Tinggi)

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang bersumber dari catatan lapangan pengamat dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data naratif, dan penarikan simpulan reflektif pada setiap akhir siklus. Adapun data kuantitatif dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta angket wawancara minat belajar siswa dihitung persentase capaiannya menggunakan rumus statistik deskriptif $P = (f / N) \times 100\%$, dengan keterangan P adalah angka persentase capaian, f adalah jumlah skor yang diperoleh, dan N adalah jumlah skor maksimal ideal. Tingkat keberhasilan tindakan dikategorikan ke dalam empat jenjang kualifikasi, yaitu (1) *Sangat Tinggi / Sangat Baik* apabila mencapai rentang 85%–100%, (2) *Tinggi / Baik* pada rentang 70%–84%, (3) *Cukup / Sedang* pada rentang 55%–69%, dan (4) *Rendah / Kurang* apabila berada di bawah 55%. Tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil dan dihentikan apabila keterlaksanaan aktivitas guru, aktivitas belajar siswa, serta rata-rata minat belajar siswa tunagrahita kelas III SDLB telah mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70% (kategori *Tinggi/Baik*).

Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I (Materi Hidup Bersih)

Siklus I dilaksanakan selama 2×30 menit dengan mengangkat topik materi **Hidup Bersih** yang berfokus pada pengenalan perilaku menjaga kebersihan badan, pakaian, dan lingkungan sekitar. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar PAI kelas III SDLB, menyiapkan perangkat laptop dan layar penampil di depan kelas, memilih dua video pembelajaran edukatif (*video materi perilaku hidup bersih* dan *video lagu gerak tepuk bersih-bersih*), serta menyiapkan lembar latihan siswa dan lembar observasi. Pada kegiatan pendahuluan (10 menit), guru membuka kelas dengan mengucapkan salam, membimbing pembacaan doa sebelum belajar, memeriksa kehadiran keempat siswa (S, D, R, dan J), melakukan apersepsi dengan menanyakan kebiasaan mandi pagi serta kerapian pakaian yang dikenakan siswa, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran secara komunikatif.

Memasuki kegiatan inti (45 menit), guru memberikan penjelasan pengantar mengenai pentingnya menjaga kebersihan dalam ajaran Islam, kemudian memutar video pembelajaran tentang tata cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Selama pemutaran video berlangsung, keempat siswa mulai mengarahkan pandangan ke layar dan tampak tertarik melihat animasi yang ditayangkan. Guru selanjutnya memutar video kedua berupa lagu gerak *tepuk bersih-bersih* serta mengajak seluruh siswa berdiri mempraktikkan gerakan tepuk secara bersama-sama guna mencairkan suasana kelas. Setelah penayangan video selesai, guru memfasilitasi tanya jawab lisan seputar isi tayangan dan membagikan lembar latihan soal kepada siswa untuk dikerjakan dengan bimbingan guru. Pada kegiatan penutup (5 menit), guru bersama siswa menyimpulkan manfaat hidup bersih, memberikan umpan balik penguatan, serta menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator pada Siklus I, keterlaksanaan aktivitas mengajar guru memperoleh jumlah skor 53 dari skor maksimal 68 atau sebesar 77,0% (77,94%, kategori *Baik*). Sementara itu, skor observasi aktivitas belajar siswa mencapai 33 dari skor maksimal 44 atau sebesar 75,0% (kategori *Baik*). Akan tetapi, hasil analisis angket wawancara minat belajar terhadap keempat siswa pada akhir Siklus I menunjukkan bahwa jumlah respons positif (*Ya*) baru mencapai 22 dari 40 butir pertanyaan atau rata-rata kelas

sebesar 55,0% (kategori *Cukup/Sedang*). Secara individual, siswa S memperoleh skor 50,0% (5 *Ya* dan 5 *Tidak*), siswa D memperoleh 60,0% (6 *Ya* dan 4 *Tidak*), siswa R memperoleh capaian terendah sebesar 30,0% (3 *Ya* dan 7 *Tidak*), sedangkan siswa J telah mencapai 80,0% (8 *Ya* dan 2 *Tidak*). Refleksi Siklus I mengungkap tiga kendala utama yang menyebabkan rata-rata minat belajar kelas belum mencapai batas ketuntasan 70%, yaitu (1) ukuran tampilan gambar pada layar laptop dan jarak duduk siswa belum sepenuhnya proporsional sehingga siswa R masih sering menoleh ke arah lain dan melamun, (2) siswa S dan D masih merasa malu serta ragu ketika diminta menjawab pertanyaan lisan secara individual, dan (3) penugasan latihan tertulis belum sepenuhnya mengakomodasi hambatan motorik halus serta keterbatasan membaca siswa tunagrahita kelas III. Oleh sebab itu, peneliti bersama kolaborator merancang perbaikan tindakan untuk diterapkan pada Siklus II.

3.2. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II (Materi Ungkapan Kata Positif)

Siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×30 menit pada materi pokok **Ungkapan Kata Positif** yang menekankan pembiasaan bertutur kata santun dan baik kepada orang tua, guru, serta teman sebaya. Berpijak pada hasil refleksi Siklus I, peneliti melakukan tiga penyempurnaan perencanaan, yaitu (1) memilih video animasi percakapan anak yang menggunakan kata-kata sopan (*tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*) dengan warna visual yang lebih kontras dan audio yang jernih, (2) menata posisi tempat duduk siswa membentuk setengah lingkaran dekat layar agar fokus visual siswa R dan S tidak terdistorsi, serta (3) mengganti latihan soal konvensional menjadi aktivitas kelompok dan latihan motorik halus berupa menebalkan huruf kata ungkapan positif pada lembar kerja.

Pada pelaksanaan tindakan Siklus II, guru mengawali pembelajaran dengan salam, doa bersama, pengecekan kesiapan belajar, serta apersepsi yang mengaitkan materi kebersihan hati dan lisan dengan materi kebersihan diri pada pertemuan sebelumnya. Saat memasuki kegiatan inti, guru menayangkan video pembelajaran tentang perilaku bertutur kata positif. Keempat siswa tampak jauh lebih tenang, antusias, dan fokus memperhatikan alur cerita di dalam video. Setelah pemutaran video selesai, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kecil untuk mendiskusikan contoh ungkapan kata positif yang telah disimak dari tayangan video. Guru memberikan pendampingan intensif kepada siswa R dan siswa S agar berani menyebutkan contoh kata sopan secara lisan, kemudian membimbing seluruh siswa mengerjakan lembar kerja menebalkan kalimat ungkapan positif. Kegiatan ditutup dengan penyimpulan bersama, pemberian pujian atas hasil karya penebalan kata, dan doa penutup.

Hasil pengamatan kolaborator pada Siklus II menunjukkan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang konsisten. Skor keterlaksanaan aktivitas mengajar guru meningkat dari 53 menjadi 54 dari skor maksimal 68 atau sebesar 79,41% (kategori *Baik*), sedangkan skor observasi aktivitas belajar siswa meningkat dari 33 menjadi 35 dari skor maksimal 44 atau sebesar 79,54% (kategori *Baik*). Peningkatan yang menonjol terjadi pada hasil angket wawancara minat belajar siswa yang naik dari 22 menjadi 29 respons positif (*Ya*) dari 40 butir pertanyaan atau rata-rata kelas sebesar 72,5% (kategori *Tinggi/Baik*). Secara individual, minat belajar siswa S meningkat dari 50,0% menjadi 60,0% (6 *Ya*), siswa D meningkat dari 60,0% menjadi 70,0% (7 *Ya*), dan siswa R melonjak tajam dari 30,0% menjadi 100,0% (10 *Ya*) karena sangat menyukai tayangan animasi percakapan dan aktivitas menebalkan huruf. Sementara itu, siswa J berada pada angka 60,0% (6 *Ya*) akibat sempat mengalami kelelahan fisik dan penurunan suasana hati (*mood*) di pertengahan jam pelajaran. Meskipun rata-rata kelas (72,5%) telah melampaui batas minimal 70%, peneliti dan kolaborator sepakat melanjutkan tindakan ke Siklus III karena masih terdapat dua siswa (S dan J) yang berada pada angka 60,0% serta perlunya memantapkan keberanian siswa tampil mempraktikkan materi di depan kelas.

3.3. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus III (Materi Kalimat Thayyibah)

Siklus III dilaksanakan selama 2×30 menit dengan materi pokok **Kalimat Thayyibah** yang memfokuskan pada pembiasaan membaca kalimat *basmalah* (*Bismillahirrahmanirrahim*) sebelum memulai setiap aktivitas yang baik. Pada tahap perencanaan Siklus III, guru

menyempurnakan skenario media dengan menyiapkan dua tayangan video berurutan yang berdurasi ringkas dan interaktif, yaitu (1) video ilustrasi pentingnya membaca *basmalah* dalam kegiatan sehari-hari anak muslim (seperti sebelum makan, belajar, dan berpakaian), serta (2) video panduan pelafalan kalimat *thayyibah* beserta artinya yang dilengkapi artikulasi suara yang jelas untuk ditirukan oleh siswa tunagrahita.

Selama pelaksanaan kegiatan inti Siklus III, guru mengatur pencahayaan ruang kelas dan volume audio secara proporsional sebelum menayangkan video pertama tentang pembiasaan membaca *basmalah*. Keempat siswa (S, D, R, dan J) memperhatikan tayangan dengan penuh ketertiban tanpa ada yang meninggalkan tempat duduk maupun mengobrol sendiri. Guru kemudian mengajak siswa melakukan tanya jawab interaktif mengenai kegiatan apa saja yang harus diawali dengan membaca *basmalah*, dilanjutkan dengan penayangan video kedua mengenai pelafalan kalimat *thayyibah*. Setelah menyimak video kedua, siswa dibagi menjadi kelompok berpasangan dan secara bergantian maju ke depan kelas untuk mempraktikkan pelafalan kalimat *basmalah* beserta artinya dengan bimbingan guru, lalu menyelesaikan lembar evaluasi. Guru memberikan apresiasi langsung berupa pujian verbal dan tepuk tangan bersama atas keberanian setiap siswa yang tampil di depan kelas.

Hasil pengamatan kolaborator pada Siklus III memperlihatkan capaian optimal pada seluruh instrumen penelitian. Skor observasi aktivitas mengajar guru meningkat dari 54 menjadi 60 dari skor maksimal 68 atau mencapai 88,3% (88,24%, kategori *Sangat Baik*). Skor observasi aktivitas belajar siswa meningkat dari 35 menjadi 39 dari skor maksimal 44 atau sebesar 88,6% (88,64%, kategori *Sangat Baik*). Sejalan dengan itu, hasil analisis angket wawancara minat belajar siswa meningkat menjadi 35 respons positif (*Ya*) dari 40 butir pertanyaan atau rata-rata kelas mencapai 87,5% (kategori *Sangat Tinggi*). Rincian capaian individual pada Siklus III menunjukkan bahwa siswa S meningkat mencapai 80,0% (8 *Ya*), siswa D meningkat mencapai nilai sempurna 100,0% (10 *Ya*), siswa R bertahan konsisten pada capaian maksimal 100,0% (10 *Ya*), dan siswa J kembali meningkat mencapai 70,0% (7 *Ya*). Mengingat seluruh subjek penelitian (100% siswa) telah mencapai batas ketuntasan minimal $\geq 70\%$ dan rata-rata minat belajar kelas telah berada pada kualifikasi *Sangat Tinggi* (87,5%), maka tindakan penelitian dinyatakan berhasil dan diakhiri pada Siklus III.

3.4. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas dan Minat Belajar Siswa Antar-Siklus

Untuk melihat potret perkembangan proses pembelajaran secara komprehensif, rekapitulasi skor perolehan pada instrumen observasi aktivitas mengajar guru (17 indikator) dan observasi aktivitas belajar siswa (11 indikator) dari Siklus I hingga Siklus III dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Capaian Observasi Aktivitas Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Siswa Antar-Siklus

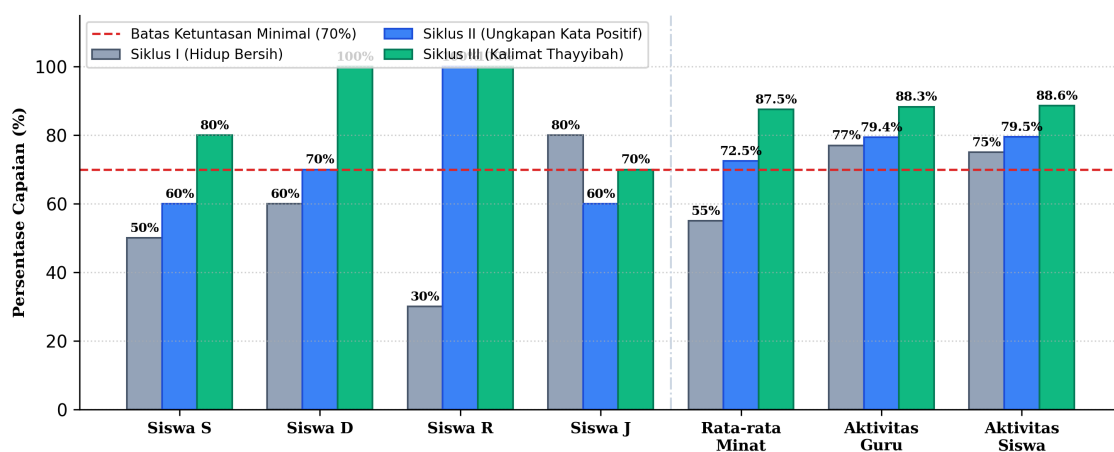
Komponen & Dimensi Observasi	Skor Maks.	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
A. Aktivitas Guru: Tahap Pendahuluan (Salam, doa, presensi, apersepsi, tujuan — 4 butir)	16	13 (81,25%)	13 (81,25%)	14 (87,50%)	+6,25%
B. Aktivitas Guru: Kegiatan Inti (Penguasaan materi, pengoperasian video, diskusi, latihan, penguatan — 10 butir)	40	30 (75,00%)	31 (77,50%)	36 (90,00%)	+15,00%
C. Aktivitas Guru: Tahap Penutup (Penyimpulan, evaluasi refleksi, doa penutup — 3 butir)	12	10 (83,33%)	10 (83,33%)	10 (83,33%)	Stabil
Total Skor & Persentase Aktivitas Mengajar Guru (17 Indikator)	68	53 (77,0%)	54 (79,41%)	60 (88,3%)	+11,3% (Sangat Baik)

Komponen & Dimensi Observasi	Skor Maks.	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
D. Aktivitas Siswa: Kesiapan Belajar & Perhatian Apersepsi (3 butir)	12	9 (75,00%)	9 (75,00%)	11 (91,67%)	+16,67%
E. Aktivitas Siswa: Fokus Menyimak Video, Antusiasme, Diskusi Kelompok & Latihan (6 butir)	24	18 (75,00%)	20 (83,33%)	22 (91,67%)	+16,67%
F. Aktivitas Siswa: Penyimpulan Materi & Ketertiban Penutup (2 butir)	8	6 (75,00%)	6 (75,00%)	6 (75,00%)	Stabil
Total Skor & Persentase Aktivitas Belajar Siswa (11 Indikator)	44	33 (75,0%)	35 (79,54%)	39 (88,6%)	+13,6% (Sangat Baik)

Sebagaimana tertera pada Tabel 3, keterampilan mengajar guru meningkat sebesar 11,3% dari 77,0% pada Siklus I menjadi 88,3% pada Siklus III, terutama pada dimensi kegiatan inti (pengoperasian media audio visual dua tahap, pembimbingan diskusi/praktik, dan pemberian penguatan positif) yang naik mencapai 90,00%. Seiring dengan itu, keterlibatan aktif siswa meningkat sebesar 13,6% dari 75,0% menjadi 88,6% pada Siklus III, dengan lonjakan tertinggi pada fokus menyimak tayangan video, antusiasme mengikuti gerakan dan pelafalan kalimat *thayyibah*, serta kesungguhan menyelesaikan latihan penebalan kata. Selanjutnya, rekapitulasi capaian minat belajar individual keempat subjek penelitian (S, D, R, dan J) berdasarkan instrumen angket wawancara 10 butir disajikan pada Tabel 4 dan divisualisasikan pada Gambar 2.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Wawancara Minat Belajar Siswa Tunagrahita Kelas III Antar-Siklus

No	Inisial Siswa	Siklus I (Ya / Tidak & %)	Siklus II (Ya / Tidak & %)	Siklus III (Ya / Tidak & %)	Peningkatan (Siklus I-III)	Status Ketuntasan (>= 70%)
1	Siswa S	5 Ya / 5 Tidak (50,0%)	6 Ya / 4 Tidak (60,0%)	8 Ya / 2 Tidak (80,0%)	+30,0%	Tuntas (Tinggi)
2	Siswa D	6 Ya / 4 Tidak (60,0%)	7 Ya / 3 Tidak (70,0%)	10 Ya / 0 Tidak (100,0%)	+40,0%	Tuntas (Sangat Tinggi)
3	Siswa R	3 Ya / 7 Tidak (30,0%)	10 Ya / 0 Tidak (100,0%)	10 Ya / 0 Tidak (100,0%)	+70,0%	Tuntas (Sangat Tinggi)
4	Siswa J	8 Ya / 2 Tidak (80,0%)	6 Ya / 4 Tidak (60,0%)	7 Ya / 3 Tidak (70,0%)	Stabil >= 70%	Tuntas (Tinggi)
Total / Rata-rata Kelas		22 Ya / 18 Tidak (55,0%)	29 Ya / 11 Tidak (72,5%)	35 Ya / 5 Tidak (87,5%)	+32,5%	100% Siswa Tuntas



Gambar 2. Grafik Peningkatan Minat Belajar Individual Siswa (S, D, R, J), Rata-rata Kelas, dan Aktivitas Pembelajaran Antar-Siklus

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 2, rata-rata minat belajar kelas mengalami kenaikan sebesar 17,5% dari Siklus I (55,0%) ke Siklus II (72,5%), kemudian kembali meningkat sebesar 15,0% pada Siklus III hingga mencapai 87,5% (total peningkatan sebesar 32,5%). Tiga dari empat siswa (S, D, dan R) menunjukkan grafik peningkatan yang sangat tajam dan konsisten di setiap siklus. Siswa R yang pada Siklus I memiliki minat belajar paling rendah (30,0%) berhasil mencapai ketuntasan sempurna (100,0%) pada Siklus II dan Siklus III setelah diberikan tayangan video yang dekat dengan tempat duduknya serta aktivitas motorik penebalan kata. Demikian pula siswa D meningkat secara bertahap dari 60,0% menjadi 70,0% dan mencapai 100,0% pada Siklus III, sedangkan siswa S meningkat dari 50,0% menjadi 60,0% dan mencapai 80,0% pada Siklus III. Adapun siswa J yang sejak Siklus I sudah memiliki minat belajar tinggi (80,0%) sempat mengalami penurunan sementara pada Siklus II (60,0%) akibat faktor kondisi suasana hati (*mood*) dan kelelahan fisik, namun kembali bangkit mencapai kategori tuntas (70,0%) pada Siklus III melalui pendekatan personal dan praktik pelafalan kelompok.

3.5. Pembahasan Ilmiah Peran Media Audio Visual terhadap Minat Belajar PAI Siswa Tunagrahita

Temuan empiris penelitian ini membuktikan bahwa penerapan media pembelajaran audio visual secara terstruktur mampu mentransformasi iklim pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita kelas III di SLB Darma Putra Semin dari yang semula pasif dan jenuh menjadi aktif, antusias, serta berpusat pada pengalaman multisensori peserta didik. Secara teoretis, keberhasilan ini selaras dengan prinsip kerucut pengalaman belajar dan teori pemrosesan informasi ganda yang menyatakan bahwa pelibatan indra penglihatan dan indra pendengaran secara serentak mempermudah retensi ingatan serta memusatkan perhatian anak dibandingkan stimulus verbal tunggal (Sadiman et al., 2006; Arsyad, 2011). Bagi peserta didik tunagrahita yang mengalami hambatan abstraksi kognitif, tayangan gambar bergerak disertai narasi suara dan lagu edukatif berfungsi sebagai jembatan konkret yang menerjemahkan konsep ajaran Islam—seperti cara menjaga kebersihan diri, contoh bertutur kata santun, dan adab membaca *basmalah*—menjadi perilaku visual yang mudah dipahami dan ditiru dalam keseharian (Somantri, 2006; Widiastuti & Winaya, 2019).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Anjeli dan Fauzan (2022) di SLB Koto Agung yang menyimpulkan bahwa siswa tunagrahita tampak jauh lebih tenang, tidak gelisah menoleh ke kiri dan ke kanan, serta lebih bersemangat mengikuti pelajaran PAI ketika guru menayangkan media video pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan hasil riset Hayati dan Harianto (2017), Wulandari et al. (2023), serta Harianja et al. (2025) yang membuktikan bahwa media audio visual efektif meningkatkan persentase minat belajar PAI secara bertahap pada setiap siklus tindakan kelas. Lebih lanjut, bila dibandingkan dengan penggunaan media visual statis berupa gambar cetak sebagaimana diteliti oleh Gresilia et al. (2023), media audio

visual memiliki keunggulan tambahan pada aspek stimulasi auditori berupa intonasi pelafalan kalimat *thayyibah* dan irama lagu *tepuk bersih-bersih* yang sangat efektif membangkitkan respons motorik serta kegembiraan belajar anak tunagrahita kelas rendah (Aida et al., 2020; Intaniasari et al., 2022; Adam, 2023).

Di samping keunggulan karakteristik media itu sendiri, peningkatan aktivitas belajar siswa hingga mencapai 88,6% dan minat belajar hingga 87,5% pada Siklus III tidak terlepas dari peran pedagogis guru dalam memadukan penayangan video dengan aktivitas tindak lanjut yang adaptif (Darmadi, 2015; Ahyat, 2017). Sebagaimana ditekankan oleh Kumalasari dan Sormin (2019), Ishmi (2021), serta Aulia dan Nasucha (2025), penggunaan media teknologi bagi anak berkebutuhan khusus harus diiringi dengan metode demonstrasi, pengulangan (*drill*), penugasan motorik sederhana seperti menebalkan kata, serta pemberian penguatan positif (*reinforcement*) secara konsisten. Dinamika capaian siswa J yang sempat berfluktuasi pada Siklus II juga memberikan implikasi penting bahwa stabilitas emosi dan rentang konsentrasi anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh durasi tayangan serta kesiapan psikofisik harian (Awalia, 2019; Muazaroh & Ariyani, 2025; Salsabilah & Putra, 2026). Dengan membagi tayangan ke dalam dua video berdurasi pendek dan melibatkan siswa dalam praktik pelafalan kelompok pada Siklus III, kejenuhan belajar berhasil diatasi dan seluruh peserta didik tunagrahita kelas III mampu mencapai ketuntasan minat belajar secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran audio visual terbukti efektif meningkatkan minat belajar dan keaktifan siswa tunagrahita kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Darma Putra Semin. Penerapan tindakan dilaksanakan selama tiga siklus melalui tahapan perencanaan perangkat dan pemilihan video edukatif yang kontekstual, penayangan media audio visual yang dipadukan dengan lagu gerak (*tepuk bersih-bersih*), diskusi kelompok terbimbing, latihan menebalkan kata ungkapan positif, serta praktik pelafalan kalimat *thayyibah* di depan kelas. Keterlaksanaan aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari 77,0% pada Siklus I menjadi 79,41% pada Siklus II dan mencapai 88,3% pada Siklus III (kategori *Sangat Baik*). Aktivitas belajar siswa meningkat secara konsisten dari 75,0% pada Siklus I menjadi 79,54% pada Siklus II dan mencapai 88,6% pada Siklus III (kategori *Sangat Baik*). Sejalan dengan itu, rata-rata minat belajar siswa berdasarkan hasil angket wawancara meningkat secara signifikan sebesar 32,5%, yaitu dari 55,0% (kategori *Cukup*) pada Siklus I menjadi 72,5% (kategori *Tinggi*) pada Siklus II, dan mencapai 87,5% (kategori *Sangat Tinggi*) pada Siklus III dengan tingkat ketuntasan individual mencapai 100% dari seluruh subjek penelitian.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa guru PAI pada Sekolah Luar Biasa perlu mengoptimalkan pemanfaatan media audio visual berdurasi ringkas yang dikombinasikan dengan aktivitas motorik halus dan pendampingan individual guna mengatasi keterbatasan konsentrasi peserta didik tunagrahita. Sebagai prospek pengembangan ke depan, pihak sekolah diharapkan dapat memperkaya ketersediaan koleksi video pembelajaran PAI yang ramah disabilitas intelektual serta meningkatkan fasilitas penampil audio visual di ruang kelas, sementara peneliti selanjutnya dapat mengembangkan media video interaktif berbasis animasi lokal untuk materi ibadah praktis lainnya pada jenjang SDLB maupun SMPLB.

Daftar Pustaka

- Adam, A. (2023). Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(1), 29–37. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jciee/article/view/5027>
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. https://www.researchgate.net/publication/323996548_Metode_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam

- Aida, L. N., Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5273290>
- Anjeli, M., & Fauzan, F. (2022). Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Koto Agung, Blok B Sitiung 1, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 623–632. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2953>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Aulia, N., & Nasucha, J. A. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus dalam konsentrasi belajar di SLB Smart School Pacet. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 1–10. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/3537>
- Awalia, H. R. (2019). Studi deskriptif kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–16. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/18492>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174. https://www.researchgate.net/publication/360497772_Tugas_Fungsi_dan_Peran_Guru_Profesional
- Gresilia, T., Junaidi, J., Arifmiboy, A., & Kamal, M. (2023). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 159–178. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/704>
- Harianja, A. S., Rambe, R., Lubis, A. P., Sitompul, S., Nasution, H. S., Sari, N., & Dalimunthe, R. Y. (2025). Upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui media audio visual di Pondok Pesantren Darul Istiqomah. *Tarim: Jurnal Islamic Education*, 3(1), 1–12. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/tarim/article/view/21760>
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan penggunaan media pembelajaran audio visual dengan minat peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160–180. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1027>
- Intaniasari, Y., Utami, R. D., Purnomo, E., & Aswadi, A. (2022). Menumbuhkan antusiasme belajar melalui media audio visual pada siswa sekolah dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1), 1–8. <https://journals.ums.ac.id/bppp/article/view/19424/7803>
- Ishmi, D. (2021). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di masa pandemi Covid-19. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 12–23. <https://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/128>
- Kumalasari, I., & Sormin, D. (2019). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 1–24. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1629346>
- Muazaroh, R., & Ariyani, D. (2025). Strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–12. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2611>

- Nurizzati, Y. (2014). Ketertolakan laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Edueksos*, 3(1), 135-152. <https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/edueksos/article/view/317/273>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2006). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. RajaGrafindo Persada.
- Salsabilah, A., & Putra, R. (2026). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Perwari Padang. *Journal of Educational Research (JER)*, 6(4), 1-10. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/1950>
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 36-46. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/175>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116-126. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392>
- Wulandari, S., Mannan, A., Romadhoni, A., & Fitriyah, E. (2023). Peranan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-18. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/7580>